

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebutuhan manusia semakin meningkat seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, globalisasi terus berkembang. Salah satu konsekuensi dari fenomena tersebut adalah munculnya persaingan di setiap aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Akibatnya, sistem pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi saat ini. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdaya saing sangat penting untuk bertahan di era globalisasi. Meningkatkan kualitas pendidikan adalah salah satu cara untuk mencapainya. Peningkatan sumber daya manusia mencakup peningkatan kualitas pendidikan sebagai bagian dari peningkatan keterampilan, karakter, dan tanggung jawab sosial dan nasional (Septi Erliasari, 2016).

Kurikulum adalah komponen penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai pengukur kemampuan lembaga untuk mencapai tujuan akademik. Implementasi kurikulum yang tidak memadai menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan formal dan nonformal (Huda, 2017). Misalnya pada tingkat sekolah dasar, kurikulum merupakan alat pendukung yang mempunyai dampak signifikan terhadap kelangsungan kegiatan pembelajaran di kelas. Kurikulum memungkinkan pendidik mengajar sesuai prosedur yang telah ditetapkan baik dalam penyampaian maupun penilaian materi.

Selain itu, perencanaan kurikulum dan materi juga mempengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (Orodho et al., 2013). Kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan dari Kurikulum 1952 hingga Kurikulum Mandiri saat ini. Pengembangan kurikulum dimulai pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (KBK, Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (KTSP, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan 2013 (Kurtilas). Pada tahun 2018, Kementerian Pendidikan Nasional melakukan perubahan pada kurikulum yang ada, yang dikenal sebagai Kurikulum Revisi. Terdapat 4.444 perubahan kurikulum yang dilakukan., budaya, ekonomi, sistem politik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya, kurikulum harus selalu diubah untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama di era teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Tanpa perubahan, pembelajaran akan menjadi membosankan. Perubahan kurikulum di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dapat memberikan dampak signifikan bagi bangsa Indonesia (Fitriyanti et al., 2021). Menurut (Khoirurrijal dkk., 2022) Kurikulum mandiri adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki sistem pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan memberi siswa waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan meningkatkan kemampuan mereka. Pada masa reformasi agama, Indonesia menerapkan tiga kurikulum: Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, dan Kurikulum 2013, namun pada tahun 2019, hanya Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia. Sayangnya Kurikulum 2013 dinilai ketat dan materi yang diberikan terlalu luas bagi siswa. Oleh karena itu, penerapan kurikulum 2013

tidak mampu mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia, dan krisis pembelajaran tidak kunjung membaik dari tahun ke tahun. Hal ini mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan kurikulum baru yang diberi nama Kurikulum Belajar Mandiri. Kurikulum belajar mandiri merupakan kurikulum yang berfokus pada respon terhadap minat dan bakat siswa (Madhakomala et al., 2022). Selain itu, kurikulum pembelajaran mandiri, disebut juga pembelajaran in-kurikuler, mendukung siswa dalam memperkuat keterampilan dan memperdalam konsep pembelajarannya. Menurut Indarta (2022) Arti kemandirian di sini adalah bahwa siswa diberi kebebasan untuk mengakses berbagai jenis pengetahuan yang mereka pelajari, baik dari pendidikan nonformal maupun formal. Kurikulum mandiri membiarkan siswa belajar secara mandiri tanpa membatasi konsep belajar yang konsisten, yang dapat diterapkan baik di dalam maupun di luar sekolah. Di sini, kreativitas dihargai baik oleh siswa maupun pendidik.

Di sisi lain, Jurnal (Vhalery et al., 2022) menjelaskan bahwa dalam kurikulum pembelajaran mandiri, siswa diberikan kebebasan untuk berpikir kritis dan berinovasi secara kreatif. Dalam pelaksanaannya, sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum belajar mandiri tidak dilaksanakan secara bersamaan. Sebab, satuan pendidikan diberi keleluasaan menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan sekolah. Kurikulum pembelajaran yang unik dilaksanakan dengan menerapkan program sekolah mengemudi di beberapa satuan pendidikan. Patilima berpendapat bahwa sekolah mengemudi dapat diartikan sebagai program yang bertujuan untuk mewujudkan Indonesia yang

berkemajuan, berdaulat dan mampu melahirkan generasi yang berkarakter pelajar Pancasila (Patilima, 2022).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Namun, pelaksanaan kurikulum pendidikan kewarganegaraan di sekolah sering kali masih bersifat teoritis dan belum dapat memberikan pemahaman yang cukup pada siswa. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta kurangnya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan (Abdullah Amirudin, 2023).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk mengajarkan warga negara tentang hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, mampu, dan berkepribadian. Pelajaran ini mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang bermanfaat, seperti kemampuan untuk memecahkan masalah sosial, membuat keputusan, dan berpatungan dengan orang lain. Menjadi warga negara yang baik melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan. Namun, ketika belajar PKn, banyak siswa yang tidak menyukai kelas tersebut atau tidak terlalu tertarik untuk mengikuti kelas tersebut. Oleh karena itu, karena mata pelajaran PKn cenderung hafal, tidak jarang mata pelajaran PKn menimbulkan rasa bosan dan menurunnya semangat siswa. Merujuk pada (Baehaqi, 2020) Diharapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan membantu siswa menumbuhkan pola pikir kritis, aktif, kreatif, dan rasional serta menumbuhkan rasa tanggung

jawab atas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, diharapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan membantu siswa menumbuhkan sikap demokratis yang positif, yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia, sehingga mereka lebih siap untuk beradaptasi dan hidup berdampingan dengan orang lain.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat aktif belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kurikulum mandiri pada hakikatnya membantu proses pengembangan minat dan kreativitas siswa melalui berbagai metode, pola interaksi dan pengalaman selama belajar mengajar. Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah minat belajar. Ini karena minat merupakan komponen pertama yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan aktivitas belajar, serta mengembangkan potensi siswa. Menurut Fuad & Zuraini, (2016) Pada proses belajar, peran minat sangat penting. Jika siswa tidak menunjukkan minat pada dirinya sendiri dan tidak memberikan perhatian yang cukup pada apa yang dipelajari, maka akan sulit bagi mereka untuk bertahan dan mencapai hasil yang optimal. Muliani & Arusman (2022) juga berpendapat bahwa peran minat dalam diri seseorang dapat membuat orang tersebut mempunyai rasa suka dan keterikatan terhadap apa yang dilakukannya tanpa adanya paksaan.

Pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik ialah pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada

pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah pada peserta didik.

Berikut adalah beberapa kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran:

1. Lingkungan Belajar yang Stimulatif:

- Contoh: Ruang kelas yang dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran seperti gambar, grafik, video, atau alat peraga yang relevan dengan materi.
- Penjelasan: Lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan visual dan auditif dapat merangsang rasa ingin tahu dan minat belajar peserta didik.

2. Materi Pembelajaran yang Relevan:

- Contoh: Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan isu-isu terkini atau masalah sosial yang sedang terjadi.
- Penjelasan: Materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta didik lebih mudah memahami dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka.

3. Metode Pembelajaran yang Variatif:

- Contoh: Penggunaan metode diskusi kelompok, proyek, presentasi, atau pembelajaran berbasis masalah.
- Penjelasan: Metode pembelajaran yang bervariasi dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik dan mencegah kebosanan.

4. Pertanyaan yang Merangsang Pemikiran Kritis:

- Contoh: Pertanyaan "Mengapa?", "Bagaimana jika?", atau "Apa akibatnya jika...?"
- Penjelasan: Pertanyaan terbuka mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam dan mencari jawaban secara mandiri.

5. Umpan Balik yang Konstruktif:

- Contoh: Guru memberikan komentar yang spesifik mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam menyelesaikan tugas.
- Penjelasan: Umpan balik yang konstruktif membantu peserta didik memahami kesalahan mereka dan memperbaiki kinerja di masa depan.

6. Kesempatan untuk Berkolaborasi:

- Contoh: Kegiatan kelompok atau proyek bersama teman sebaya.
- Penjelasan: Kolaborasi dengan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah peserta didik.

7. Akses terhadap Sumber Belajar yang Beragam:

- Contoh: Perpustakaan sekolah, internet, atau bahan bacaan lainnya.
- Penjelasan: Akses terhadap berbagai sumber belajar memungkinkan peserta didik untuk menggali informasi lebih lanjut dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif.

8. Guru yang Mendukung dan Memfasilitasi:

- Contoh: Guru yang menciptakan suasana kelas yang positif, memberikan dukungan emosional, dan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.
- Penjelasan: Guru yang mendukung dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dan mencapai potensi maksimal mereka.

Berdasarkan temuan awal peneliti di kelas IV SD Negeri 71 Palembang. Ditemukan bahwa metode ceramah yang digunakan secara konvensional dalam kegiatan belajar di kelas masing-masing memungkinkan siswa hanya menerima instruksi dan tidak melibatkan siswa dalam peran aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas empat masih kurang, terutama dalam hal pembelajaran PKn secara kognitif, seperti yang ditunjukkan oleh nilai ulangan harian siswa di kelas empat. Dari 35 siswa yang menerima nilai KKM, hanya 12 memiliki nilai di bawah rata-rata, dan 23 memiliki nilai di bawah rata-rata. KM 67.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Kurikulum Merdeka Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas IV SDN 71 Palembang”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman konsep Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IV SDN 71 Palembang.
2. Siswa terlihat kurang bersemangat dan termotivasi pada saat pembelajaran berlangsung di karenakan metode yang digunakan kurang menarik perhatian pada peserta didik
3. Tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran kewarganegaraan masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata siswa yang belum mencapai KKM 67.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Agar penelitian ini terarah dan sesuai dengan penelitian maka penelitian memfokuskan pada:

1. Pembelajaran Kurikulum Merdeka Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas IV SDN 71 Palembang.
2. Mata pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan (PPKN)” Perilaku buruk bagi diri sendiri dan lingkungan yang tidak sesuai dengan nilai – nilai pancasila. tema 4 sub tema 2 pembelajaran 6.
3. Subjeknya yaitu Siswa kelas IV SDN 71 Palembang

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian dan pembatasan lingkup masalah diatas, rumus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Adakah pengaruh pembelajaran kurikulum merdeka terhadap pemahaman konsep Pendidikan

kewarganegaraan pada siswa kelas IV SDN 71 Palembang.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembelajaran Kurikulum Merdeka terhadap pemahaman konsep Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IV SDN 71 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengubah pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas IV SDN 71 Palembang, yang dapat memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran. Ini dapat dicapai melalui proyek, diskusi, simulasi, dan bermain peran. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar PKn. Ini membuat lebih mudah bagi mereka untuk memahami konsep yang diajarkan. dan juga dapat digunakan sebagai sumber penelitian dalam upaya membantu dan mendalami pendidik dalam menerapkan pembelajaran, khususnya pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Penerapan teori-teori pembelajaran yang tepat dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya membantu siswa kelas IV SDN 71 Palembang memahami konsep PKn, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan karakter yang penting untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang tepat dan efektif, diharapkan pemahaman konsep Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa

kelas IV SDN 71 Palembang dapat meningkat secara signifikan. Hal ini akan berdampak positif pada perkembangan karakter dan keterampilan siswa sebagai generasi penerus bangsa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai titik awal pengembangan program pendidikan Kewarganegaraan yang lebih efektif dan bermanfaat bagi siswa.

2) Bagi Guru

Temuan penelitian dapat memberikan informasi tentang metode dan strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Kewarganegaraan dalam kurikulum Merdeka.

3) Bagi Siswa

Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pembelajaran Kewarganegaraan dan bagaimana Kurikulum Merdeka dapat membantu mereka memahami konsep Kewarganegaraan secara lebih utuh.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu peneliti lain melakukan penelitian yang lebih luas dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian tentang masalah yang sama.